

## Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

**Nafila Azzahra**

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada  
Corresponding Author: [nafilaazzahra.na@gmail.com](mailto:nafilaazzahra.na@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembahasan mengenai permasalahan perempuan selalu menjadi topik menarik untuk diperbincangkan bagi banyak pihak. Tindakan diskriminatif dan marginalisasi perempuan bahkan sudah tidak asing terdengar dari seluruh lapisan masyarakat yang tak hanya terbatas pada dunia empiris, melainkan juga ditemukan dalam dunia literer. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany sebagai refleksi problematika perempuan di dunia nyata serta mengetahui bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan para tokoh perempuan guna mewujudkan eksistensi dirinya. Sumber data utama pada penelitian ini diambil dari novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany yang dikaji dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakadilan sosial terhadap tokoh-tokoh perempuan berupa stereotip masyarakat yang membatasi gerak kaum perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan. Adapun bentuk perlawanan untuk menegaskan eksistensi diri tokoh-tokoh perempuan dalam novel dilakukan dengan cara bekerja, menjadi agen intelektual, menolak subordinasi, serta menjadi sosok berpengaruh di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, khususnya kepada para perempuan untuk dapat mewujudkan eksistensi dirinya di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Feminisme, Eksistensi, Perempuan, Gender, Jumhuriyyatu Ka'anna.*

### ABSTRACT

Discussion of women's issues has always been an interesting topic for many people. Discriminatory acts and marginalization of women are even heard from all society levels which are not only limited to the empirical world, but also found in the literary world. Departing from these problems, this study aims to identify forms of social injustice and discrimination against women that occur in the novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* by Alaa al-Aswany as a reflection of women's problems in the real world and find out the forms of resistance carried out by female characters in order to build her existence. The main data source in this study was taken from the novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* by Alaa al-Aswany which was analyzed using the existentialist feminist approach of Simone de Beauvoir and carried out using descriptive qualitative methods. The results of the research show that there is social injustice towards female characters in the form of societal stereotypes that limit women's movements, women's subordination, and women's objectification. Whereas

the form of resistance to assert the female character's self-existence in the novel is carried out by working, becoming an intellectual agent, rejecting subordination, and becoming an influential figure in society. Thus, this research is expected to provide an understanding, especially for women to be able to realize their existence in society.

**Keywords:** *Feminism, Existens, Women, Gender, Jumhuriyyatu Ka'anna.*

Article History: Submitted: 9 December 2022 | Accepted: 26 December 2022 | Available Online: 31 December 2022

## **PENDAHULUAN**

Pembahasan mengenai permasalahan perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan bagi banyak pihak. Hal ini sejalan dengan munculnya wacana kesetaraan gender yang dirancang oleh Persatuan Bangsa-Bangsa sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan melawan segala bentuk diskriminasi gender di dunia. Isu emansipasi tersebut diciptakan sebagai wujud perlawanan perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan peran yang ada di masyarakat (Munaris dan Nugroho, 2021:300). Meski demikian pada kenyataannya wacana ini belum dapat sepenuhnya membebaskan perempuan dari penjara budaya patriarki.

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam organisasi sosial (Israpil, 2017:143). Implementasi konsep patriarki di masyarakat kemudian melahirkan hierarki gender dimana laki-laki sebagai jenis kelamin superior memiliki keunggulan dan dominasi atas perempuan sebagai inferior dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkup kecil dalam keluarga hingga pada skala yang lebih besar dalam kehidupan sosial agama dan negara (Khurosan, 2020:3). Upaya legalisasi dominasi terhadap perempuan ini juga didukung dengan berbagai mitos yang diciptakan oleh para laki-laki tentang perempuan. Akibatnya, perlakuan diskriminatif dan marginalisasi perempuan justru dianggap sebagai hal yang lumrah dan tidak asing terdengar dari seluruh lapisan masyarakat.

Tak hanya terjadi di dunia empiris, tindakan ketimpangan gender dan perlakuan diskriminatif juga dapat ditemukan dalam dunia literer. Karya sastra yang merupakan dunia imajinatif bahkan telah dikuasai oleh laki-laki dan dijadikan sebagai media tumbuhnya subordinasi perempuan. Bentuk subordinasi tersebut dapat berupa adanya unsur pornografi, kekerasan seksual, dan perlakuan-perlakuan negative lainnya, termasuk pendefinisian perempuan ideal dengan standar laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2016:32). Menanggapi kompleksitas budaya dan konstruksi sosial yang mendera

perempuan tersebut membangkitkan semangat perjuangan kaum perempuan untuk melakukan perlawanan. Gerakan perlawanan terhadap segala bentuk objektifikasi perempuan ini dikenal dengan istilah feminisme (Anwar, 2015:129). Feminisme merupakan Gerakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, Mill dan Taylor menyatakan bahwa perempuan harus diberikan hak dan peluang yang sama dengan laki-laki tak hanya dalam berpolitik, tetapi juga dalam berbagai aspek lainnya (Tong, 2009:21). Adapun feminisme dalam penelitian sastra secara umum diartikan dengan membaca sebagai perempuan, yakni menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek dalam karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2016:26).

Salah satu tokoh pelopor feminisme modern yang terkenal pada abad 20 dengan teori feminisme eksistensialisnya adalah Simone de Beauvoir. Ketertarikan Beauvoir untuk mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan filsafat eksistensialisme bermula dari krisis kepercayaan yang dialaminya di usia 14 tahun (Prameswari, dkk., 2019:4). Hingga kemudian pada tahun 1929, Beauvoir bertemu dengan Jean Paul Sartre, seorang ahli filsafat yang terkenal dengan teori filsafat eksistensialisme Sartre, yang kemudian menjadi partner hidup Beauvoir dan menjadi inspirasi dalam menggagas pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* yang juga mengacu pada teori filsafat eksistensialisme Sartre (Beauvoir, 1956:7).

Sastre dalam bukunya *Existentialism is a Humanism* menyebutkan bahwa definisi eksistensialisme merujuk kepada pemahaman dalam aliran ilmu filsafat yang menempatkan eksistensi mendahului esensi (Sartre, 1996:40). Dengan kata lain, pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebebasan seluas-luasnya atas dirinya sendiri dan terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya patriarki. Beauvoir dalam bukunya menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan untuk menjadi perempuan. Pernyataan ini sekaligus menjadi bentuk perlawanan Beauvoir terhadap timpangnya relasi antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan (Beauvoir, 1956:15). Pendefinisian perempuan sebagai Sang Liyan dalam feminisme eksistensialis bermula dari data-data biologis, fakta-fakta psikoanalisis, dan catatan sejarah, dimana perempuan selalu

ditempatkan sebagai objek pasif (Sugihastuti & Suharto, 2016:12).

Selain konsep Liyan yang digunakan untuk membongkar kejahatan patriarki tersebut, Beauvoir dalam teorinya juga menawarkan tiga strategi untuk menegaskan eksistensi dirinya setara dengan laki-laki, diantaranya: 1) perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, 2) perempuan harus menjadi seorang intelektual, dan 3) perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial. Dalam hal ini, Gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikro sosiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari, dkk., 2019:7). Oleh karena itu, unsur terpenting untuk menyukkseskan Gerakan ini adalah dengan adanya kesadaran para perempuan untuk meraih eksistensi dirinya sendiri di ranah domestik.

Penelitian mengenai feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir pernah dilakukan sebelumnya oleh Firman Syah, dkk. dalam artikelnya yang berjudul *Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawai*. Dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja tambahan pada tokoh perempuan dan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* (Syah, dkk., 2021). Penelitian lainnya tentang eksistensi perempuan juga dilakukan oleh Kristanti Purnami dan Dedi Pramono dalam artikel yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk marginalisasi perempuan dalam novel berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan, sehingga memunculkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk perlawanan tokoh perempuan yang ditemukan sebagai wujud eksistensi diri adalah perjuangan dalam intelektualitas, menolak dijadikan objek nasib, dan penentuan akan nasibnya sendiri (Purnami dan Pramono, 2021).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji objek material berupa novel-novel berlatar waktu pascakolonial, objek material pada penelitian ini memiliki latar waktu era modern. Selain objek material yang baru dan belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, objek penelitian ini yakni novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany lahir dan berlatar waktu era modern, Dengan latar waktu yang berbeda tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk

ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap perempuan era modern yang terjadi dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany. Selain itu, dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan para tokoh perempuan guna mewujudkan eksistensi dirinya dalam novel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif yang dilakukan oleh para peneliti dengan membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat dan pahami dari sumber data (Creswell, 2013:262). Hasil interpretasi tersebut kemudian disajikan dengan metode deskriptif, yakni karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Sukmadinata, 2007:54). Sistematika yang disusun dalam artikel ini mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, hingga pembahasan berpedoman pada sumber data primer yakni novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany dan sumber data sekunder berupa buku, *e-book*, jurnal, media informasi, serta penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Data primer yang dimaksud berupa kata, frasa, kalimat, dialog yang terdapat dalam teks novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* dan data sekunder berupa berita maupun informasi yang berhubungan dengan teori dan konsep yang dibahas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca catat data untuk kemudian dianalisis dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany merupakan novel berlatar negara Mesir dan berlatar waktu era modern tepatnya sekitar tahun 2011 yang banyak menggambarkan berbagai problematika sosial di masyarakat. Mesir yang masih kental menganut budaya patriarkal tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh-tokoh perempuan untuk melawan perlakuan-perlakuan diskriminatif yang menimpa mereka. Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif serta bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai

wujud eksistensi diri.

### **Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perilaku Diskriminatif Terhadap Perempuan**

Simone de Beauvoir dalam teori feminisme eksistensialisnya banyak mengacu pada teori filsafat eksistensialis Sartre terutama dalam konsep relasi antar manusia. Bagi Sartre, relasi antar manusia didasari oleh konflik dimana masing-masing individu berusaha untuk mempertahankan kesubjektivitasannya dengan menjadikan orang lain sebagai objek. Dengan mengadopsi konsep eksistensialisme Sartre tersebut, Beauvoir berpendapat adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek pasif dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan (Beauvoir, 1956:15). Berangkat dari konsep feminisme eksistensialis Beauvoir, tindakan objektifikasi perempuan dan ketidakadilan gender ini ternyata banyak direpresentasikan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan tersebut terbagi menjadi tiga bagian antara lain, 1) stereotip perempuan, 2) subordinasi perempuan, 3) objektifikasi perempuan, dan 4) pelecehan seksual.

#### ***Stereotip Perempuan***

Dalam relasi antar manusia, pada umumnya seseorang akan diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial tertentu dan dilabeli dengan berbagai stereotip yang berkembang di masyarakat. Stereotip merupakan penilaian tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang mereduksi seseorang dengan serangkaian ciri karakter yang cenderung dibesar-besarkan dan bersifat negatif (Barker, 2004:415). Seiring berkembangnya budaya patriarki, pelabelan perempuan dengan berbagai stereotip negatif semakin diyakini kebenarannya di mata publik. Dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany, ditemukan berbagai stereotip yang secara tidak langsung membenarkan takdir perempuan sebagai manusia kelas dua di bawah para laki-laki. Salah satu stereotip yang digambarkan dalam novel ini yakni bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak dapat merasakan kebahagiaan tanpa kehadiran pasangan serta anak-anak mereka. Pandangan tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

"... كفاية تضييع وقت وبصِّي لنفسك. الستّ من غير بيتها و أولادها تبقى تعيسة مهما نجحت"

في أيّ مجال "

*/kifāyah taḍyī'u waqti wa buṣṣī linafsiki. as-sittu min gairi baitihā wa awlādhā tabqā ta'īsatan mahmā najahat fī ayyi majālin/*

'sudah cukup membuang-buang waktu dan lihatlah dirimu. Seorang perempuan tanpa rumah dan anak-anaknya tidak akan bahagia meskipun ia berhasil dalam bidang apapun' (Aswany, 2018:231)

Kutipan diatas merupakan perkataan seorang ibu kepada anaknya yang menurut pendapatnya tidak sesuai dengan perempuan-perempuan lain seusianya. Asma, salah satu tokoh utama perempuan yang merupakan sang anak dalam kutipan di atas, adalah sosok perempuan independen yang seringkali tersandung konflik dengan orang-orang sekitar karena pemikiran-pemikirannya. Berbeda dengan saudara-saudaranya, ia tidak memiliki keinginan untuk menikah dan senang menyibukkan diri dengan berbagai hal lainnya. Berkaca pada budaya yang berkembang di Mesir pada saat itu, para perempuan pada umumnya telah melangsungkan pernikahan bahkan di usia yang tergolong muda. Dengan berbagai statement yang ada, sang ibu percaya bahwa stereotip bahwa perempuan harus menikah untuk mendapatkan kebahagiaan adalah suatu kebenaran yang harus diikuti. Sedangkan Asma, sebagai seorang yang berpendidikan dan independen, tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ia berpendapat bahwa perempuan semestinya juga memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri sesuai dengan hak-haknya sebagai seorang manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana seorang perempuan dilabeli dengan berbagai stereotip yang membatasi kebebasan hidupnya. Hingga pada akhirnya perempuan tidak dapat berkembang sebagaimana laki-laki.

### ***Subordinasi Perempuan***

Teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sangat lekat dengan konsep Sang Diri dan Sang Liyan dimana para laki-laki melabeli dirinya sebagai Sang Diri atau *The One* sedangkan perempuan diposisikan sebagai Sang Liyan atau *The Other*. Beauvoir berpendapat bahwa untuk mempertahankan posisinya sebagai Sang Diri, laki-laki harus berhasil menaklukkan dan mendominasi perempuan. Dominasi para laki-laki tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem kepemimpinan dalam keluarga, hingga pada skala yang lebih besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh subordinasi perempuan terdapat dalam kutipan novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany sebagai berikut:

"لما أقول لك عاوز أشوفك، يبقى لازم أشوفك"

*//lammā aqūlu laki āwiz asyūfik, yabqā lāzim asyūfik/*

‘ketika saya berkata ingin melihatmu, berarti saya harus melihatmu’ (Aswany, 2018:221)

Kutipan di atas menceritakan tentang Isaam Sya’lan yang berkata kepada istrinya Nourhan untuk pergi menemuinya di rumah. Nourhan merupakan salah satu tokoh perempuan independen yang bekerja sebagai seorang presenter televisi. Dalam konteks diatas, Nourhan yang tengah sibuk bekerja dipaksa untuk pulang menemui Isaam. Oleh karena keadaan kantor sedang kurang kondusif untuk ditinggalkan, Nourhan menolak permintaan Isaam dan menyuruhnya untuk menunggu hingga ia menyelesaikan pekerjaannya. Namun Isaam yang merasa memiliki kendali penuh atas istrinya tetap memaksa dengan mengatakan perkataan di atas. Isaam merasa bahwa permintaannya merupakan titah yang harus dipenuhi tak peduli apapun. Setelah beberapa penolakan dan alasan yang diberikan Nourhan, pada akhirnya Nourhan mengalah untuk pulang menemui suaminya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana seorang istri dituntut untuk menurut kepada suaminya bahkan harus meninggalkan kepentingannya demi kebutuhan suaminya. Hal ini termasuk tindakan subordinasi perempuan dimana perempuan dipaksa untuk berada di bawah dominasi laki-laki dalam ikatan pernikahan.

### **Objektifikasi Perempuan**

Sejalan dengan konsep eksistensialis Sartre tentang keberadaan manusia, Beauvoir dalam teorinya menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki untuk mempertahankan eksistensi dan kesubjektivitasannya adalah dengan menjadikan perempuan sebagai objek pasif. Salah satu contoh tindakan objektifikasi perempuan terdapat dalam kutipan novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany berikut:

"أليس من حقّه أن يعاين جسدي ليطمئنّ إلى أنّه سيضع ماله في المكان الصحيح؟! ... من حقّ"

العريس أن يتأكّد من أنّ البضاعة سليمة، وأنه لا يوجد غشّ تجاريّ"

*/a laisa min haqqihi an yu'āyina jasadī liyaṭmainna ilā annahu sayada' mālahu fīl makāniṣ ṣahīḥ?! ... min haqqil 'arīsi an yata-akkada min annal biḍā'ata salīmatun, wa annahu lā yūjadu gisysyun tijāriyyun/*

‘Bukankah ia (laki-laki) berhak memeriksa tubuhku untuk memastikan bahwa dia akan menaruh uangnya di tempat yang tepat?! ... (hal tersebut) adalah hak

mempelai pria untuk memastikan bahwa barangnya utuh, dan tidak ada penipuan dalam jual beli' (Aswany, 2018:38)

Kutipan diatas merupakan ungkapan ketidaksetujuan Asma atas ketidakadilan terhadap perempuan dalam rentetan proses pernikahan yakni adanya hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki untuk memeriksa tubuh perempuan pilihannya sebelum melangsungkan proses pernikahan. Asma mengibaratkan proses ini sebagai proses jual beli dimana laki-laki sebagai pembeli dan perempuan sebagai barang yang diperjualkan. Ungkapan ketidaksetujuan ini ia sampaikan kepada sahabatnya, Mazen, sebagai salah satu alasan ketidak inginan Asma untuk menikah. Ia tak dapat membayangkan bagaimana ia akan merasa sangat direndahkan dengan adanya hak istimewa tersebut. Realita ini seakan menempatkan perempuan hanya sebatas objek pasif yang hanya dapat menunggu keputusan laki-laki untuk membelinya atau menolaknya. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana seorang perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang harus menerima takdir yang ditentukan oleh para laki-laki.

### ***Pelecehan Perempuan***

Dalam kehidupan bermasyarakat, didukung dengan berbagai stereotip negatif dan kebudayaan yang menempatkan perempuan sebagai objek atau Liyan, tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi semakin sulit dihindari. Terlepas dari bagaimana perempuan berpakaian, baik sangat tertutup maupun terbuka, perempuan selalu menjadi sasaran empuk pemuas keinginan laki-laki. Terlebih lagi, beberapa tindak pelecehan ini dilakukan di bawah naungan hukum oleh aparat yang berkuasa. Hal ini direpresentasikan dalam kutipan berikut:

"تصوّر أن تتمّ تعرية ١٧ بنتاً تماماً أمام الجنود والضباط، بينما الجنود يتفرّجون على جسدها العاري ويتبادلون التعليقات والضحكات"

*/taṣawwar an tatimma ta'riyata 17 bintan tamāman amāmal junūdi waḍ ḍabbāti, bainamāl junūdu yatafarrajūna 'alā jasadihal 'ārī wa yatabādalūnat ta'liqāta waḍ ḍahikāt /*

'Bayangkan 17 gadis ditelanjangi seluruhnya di depan para prajurit dan perwira, sementara para prajurit memperhatikan tubuh telanjangnya, saling bertukar komentar dan tertawa' (Aswany, 2018:342)

Kutipan di atas merupakan potongan perkataan Asma kepada Mazen yang menceritakan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh aparat kepada 17 orang

demonstran perempuan yang tertangkap saat berunjuk rasa melawan rezim. Terlepas dari pihak mana yang benar atau salah, tindakan pelecehan ini tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apapun. Segala upaya penyelamatan diri telah dilakukan oleh para perempuan tersebut hingga akhirnya mereka diikat dan ditelanjangi paksa oleh para prajurit. Bahkan setelah segala tindakan tidak masuk akal di atas, para korban diancam agar tidak melaporkan kejadian yang menimpanya dan terpaksa bungkam demi menjaga kenyataan bahwa mereka bukan lagi seorang perawan. Hal ini sejalan dengan stigma masyarakat yang menilai derajat perempuan berdasarkan keperawanan bagaimanapun keadaannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bagaimana para perempuan berada dalam posisi sulit menghadapi berbagai ketidakadilan yang menimpanya. Selain menjadi korban tindak pelecehan seksual, mereka masih harus merahasiakan fakta bahwa mereka tidak lagi perawan agar terhindar dari segala label negatif masyarakat. Realita diatas menunjukkan bahwa tindakan pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merendahkan derajat para perempuan.

### **Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Diri**

Dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany terdapat dua tokoh perempuan yakni Asma dan Nourhan. Berdasarkan data yang didapatkan dari novel tersebut, kedua tokoh perempuan menggambarkan sosok perempuan independen yang meskipun lahir dari dua latar belakang berbeda, memiliki kepentingan berbeda, keduanya sama-sama memperjuangkan eksistensi dirinya di masyarakat melawan segala bentuk ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam hal ini, Simone de Beauvoir dengan teori feminisme eksistensialisnya telah menawarkan berbagai strategi untuk menegaskan eksistensi diri para perempuan di tengah masyarakat. Dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Beauvoir, ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany, antara lain: 1) bekerja, 2) menjadi agen intelektual, 3) menolak subordinasi, dan 4) menjadi sosok berpengaruh di masyarakat.

#### ***Bekerja***

Beauvoir dalam teorinya berpendapat bahwa salah satu kunci utama kebebasan perempuan adalah dari segi ekonomi. Meski di tengah kebudayaan masyarakat kapitalis bekerja menjadikan perempuan harus menanggung beban tambahan di samping

kewajibannya pada keluarga, Beauvoir percaya bahwa dengan bekerja, perempuan akan memiliki kesempatan untuk berkembang. Alhasil, perempuan menjadi lebih bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri dan menunjukkan kemampuannya untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Sosok perempuan independen seperti ini direpresentasikan dalam berbagai bagian dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany. Salah satu kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

"... تمّ تعييني في سبتمبر الماضي مدرّسة لغة انكليزية في مدرسة النهضة الإعدادية (بنات) في المنيرة."

*/tamma ta 'yīnī fī sibtambiril māḍī mudarrisata lugatal inkilīziyyati fī madrasatin nahḍatil i 'dādiyyati (banāt) fīl munīrah/*

'September lalu saya diangkat sebagai guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah (khusus perempuan) Al-Nahda di Munirah' (Aswany, 2018:40)

"المصريّون يعرفون نورهان كمذيعة في التلفزيون"

*/almaṣriyyūna ya 'rifūna nourhān kamuḍī'ati fī tilifiziūn/*

'Orang-orang Mesir mengenal Nourhan sebagai presenter di televisi' (Aswany, 2018:78)

Dua kutipan di atas menjelaskan sosok Asma yang bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Al-Nahda dan sosok Nourhan yang bekerja sebagai presenter televisi. Meski berada di tengah budaya patriarki yang dominan, keduanya bersikeras untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Asma yang memang memilih untuk tidak menikah, memiliki tanggung jawab penuh untuk menghidupi dirinya agar dapat membuktikan kepada orang-orang di sekitarnya, terutama ayah dan ibunya, bahwa ia dapat hidup mandiri dan bahagia dengan pilihan hidupnya. Sedangkan Nourhan yang memiliki suami juga tetap memutuskan untuk bekerja sebagai upaya pembuktian dirinya. Dengan bekerja, menjadikan Nourhan sosok berwibawa yang dapat menolak dominasi suaminya, sebagaimana yang ada pada kutipan berikut:

"أنت قاعد بتشرب وما فيش وراك شغل. أنا باشتغل طول النهار، ونفسي أناام عشان أضحى بكره بدري"

*/Anta qāidun bitasyrab wa mafisy warāka syugl. Anā basytagil tūlan nahār, wa nafsī anāmu 'asyān aḍhā bukraḥ badrī /*

'Anda hanya duduk minum-minum dan tidak ada pekerjaan di belakang anda. Saya bekerja sepanjang hari, dan saya ingin tidur supaya besok dapat bangun pagi-pagi sekali' (Aswany, 2018:303)

Dalam konteks di atas, Isaam, suami Nourhan yang tidak memiliki pekerjaan,

memaksa Nourhan untuk menemaninya minum-minum sepanjang malam. Nourhan yang tidak senang dengan perilaku suaminya, menolak ajakan suaminya dengan perkataan di atas. Wibawa yang Nourhan miliki dengan bekerja tersebut lantas menjadi bumerang bagi Isaam yang berusaha memaksakan dominasinya atas hidup Nourhan.

Berdasarkan pembahasan di atas, baik tokoh Asma maupun Nourhan merupakan sosok perempuan mandiri yang bekerja dan tidak bergantung pada siapapun. Kemandirian finansial juga menjadikan kedua tokoh perempuan memiliki wibawa dan kekuatan tersendiri untuk melawan subordinasi atas dirinya. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa bekerja dapat menjadi salah satu wujud eksistensi diri seorang perempuan.

### ***Menjadi Agen Intelektual***

Kata intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk kepada seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang bersangkutan dengan pemikiran dan pemahaman. Seorang intelektual tidak hanya terbatas pada penilaian pemahaman Pendidikan pada Lembaga resmi, melainkan segala pemahaman dan pemikiran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi agen intelektual sekaligus menunjukkan eksistensi perempuan di mata masyarakat. Sebagaimana pendapat Beauvoir dalam teorinya bahwa agar perempuan dapat terbebas dari bayang-bayang laki-laki, perempuan harus terus belajar hingga menjadi agen intelektual yang cerdas dalam berfikir, mampu menyuarakan pendapatnya, dan turut serta membawa perubahan. Perempuan agen intelektual dalam novel ini tergambar pada sosok Asma dan Nourhan pada ranah yang berbeda. Asma yang berprofesi sebagai seorang guru, menjadi agen intelektual di bidang Pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

"منذ اليوم الأول، قرّرت أن أبذل مجهودي كاملاً في الشرح، فتحسّن مستوى تلميذاتي، شيئاً فشيئاً، حتى نجحت جميعاً في اختبار نصف السنة."

*/munzul yaumil awwali, qarrartu an ubzila majhūdī kāmīlan fīsy syarḥi, fataḥassana mustawā tilmīzātī, syai-an fasyai-an, ḥattā najāḥat jamī'an fī ikhtiāri niṣfis sanati /*

‘Sejak hari pertama, saya memutuskan untuk berusaha keras dalam menjelaskan, kemudian terjadilah peningkatan pada murid saya, sedikit demi sedikit, hingga mereka semua lulus ujian pertengahan tahun.’ (Aswany, 2018:43)

Kutipan di atas menjelaskan tekad Asma untuk bersungguh-sungguh dalam

mengajar serta memiliki tujuan mulia Asma sebagai sebagai seorang guru untuk mencerdaskan murid-muridnya di tengah berbagai tindak diskriminatif yang dilakukan pihak sekolah. Dalam konteks di atas, dijelaskan bahwasanya Asma berhasil meluluskan seluruh murid-muridnya pada Ujian Pertengahan Tahun. Namun dikarenakan sistem sekolah yang diskriminatif dan hanya mengedepankan anak-anak dari golongan atas saja, keberhasilan Asma tersebut justru mengundang kecaman dari kepala sekolah beserta jajarannya. Asma bahkan diancam akan menerima hukuman apabila ia tidak merubah metode mengajarnya. Meski di tengah segala kecaman yang ia terima, Asma tetap konsisten pada tujuan awalnya untuk mencerdaskan murid-muridnya. Berbeda dengan Asma, perjuangan Nourhan menjadi agen intelektual dibuktikan dengan kemampuan untuk menyuarakan pemikiran-pemikirannya kepada masyarakat melalui beberapa program yang disiarkan di televisi. Tak terbatas sampai disini, program-program Nourhan tersebut bahkan masuk ke dalam jajaran program paling dinanti oleh masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana sosok Asma sebagai seorang agen intelektual dalam ranah Pendidikan formal bersungguh-sungguh membekali murid-muridnya dengan ilmu pengetahuan. Sehingga di kemudian hari, murid-muridnya dapat tumbuh sebagai perempuan-perempuan cerdas yang mampu eksis di tengah masyarakat. Di sisi lain, Nourhan juga termasuk seorang agen intelektual pada ranah yang berbeda. Ia merupakan sosok yang cukup berpengaruh bagi masyarakat secara lebih luas. Ia membuktikan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak yang sama dalam menyuarakan ide dan pemikirannya.

### ***Menolak Subordinasi***

Dalam konsep Sang Diri dan Sang Liyan, perempuan selalu saja ditempatkan pada posisi kedua. Ditambah dengan konsep eksistensialis Sartre tentang keberadaan manusia yang telah dibahas sebelumnya, Beauvoir dalam teorinya juga menyebutkan bahwa upaya kaum laki-laki untuk mempertahankan eksistensi dan kesubjektivitasannya adalah dengan menjadikan perempuan sebagai objek pasif. Agar dapat terlepas dari berbagai batasan subordinatif tersebut, perempuan harus terlebih dahulu memberanikan diri untuk menyuarakan pendapatnya yang menolak segala bentuk subordinasi. Tindakan penolakan ini juga direpresentasikan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany oleh kedua tokoh utama perempuan pada beberapa kutipan berikut:

"... ورفضت مبدأ الزواج لمجرد الستر"

*/wa rafaḍtu mabda-az zawāji limujarradis sitri/*

‘saya menolak prinsip pernikahan apabila sekedar untuk perlindungan’ (Aswany, 2018:37)

"طلبي الوحيد أنّ حضرتك تسمح لي أظهر على الشاشة بالحجاب"

*/ṭalabī waḥīd anna ḥaḍratak tasmaḥu lī aẓharu ‘alāsy Syāsyati bil ḥijābi/*

‘Satu-satunya permintaan saya adalah Anda mengizinkan saya tampil di depan layar dengan mengenakan hijab’ (Aswany, 2018:300)

Pada konteks kutipan pertama tersebut, Asma mengungkapkan ketidaksetujuan pada tujuan pernikahan yang hanya sekedar menjadi tameng bagi dirinya. Dalam hal ini, Asma berpegang pada prinsipnya untuk tidak menikah demi menghindari tindakan subordinatif yang akan ia terima dalam proses pernikahan. Sedangkan kutipan kedua menceritakan tentang permintaan yang disampaikan Nourhan pada pemilik saluran televisi di tempat kerjanya yang baru. Nourhan yang pada awalnya mengenakan hijab, terpaksa untuk melepaskan hijabnya demi memenuhi standar pada saluran televisi tempat kerja lamanya. Berkaca pada kesalahannya di masa lalu, sebelum menandatangani kontrak dengan saluran televisi yang baru, ia menyampaikan permintaannya agar diperbolehkan mengenakan hijab pada saat tampil di layar kaca.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana sosok Asma menolak tindak subordinasi perempuan dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Beauvoir dimana menurutnya pernikahan merupakan sebuah bentuk subordinasi nyata yang merenggut segala kebebasan perempuan. Dalam pernikahan, perempuan dipaksa untuk melakukan banyak hal dan mengorbankan keinginan pribadinya. Pemikiran-pemikiran feminis inilah yang juga mendorong Asma untuk menolak subordinasi dalam pernikahan. Upaya melawan subordinasi perempuan juga dilakukan oleh sosok Nourhan. Permintaannya agar diperbolehkan mengenakan hijabnya di layar kaca merupakan bentuk penolakan atas subordinasi perempuan di tempat kerja terutama pada industri hiburan. Penolakan ini juga sekaligus melawan adanya standar kecantikan yang mengotak-ngotakkan perempuan hanya berdasarkan bentuk visualnya saja. Terlebih lagi, adanya standarisasi kecantikan tersebut diberlakukan semata-mata hanya untuk memuaskan mata laki-laki dalam budaya patriarki.

### **Menjadi Seorang Pembawa Perubahan di Masyarakat**

Dalam konsep budaya patriarki, otoritas tertinggi tatanan sosial pada umumnya diberikan kepada kaum laki-laki, terutama dalam kepemimpinan dan pembuat keputusan. Adanya berbagai stereotip negatif serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat, membatasi perempuan untuk dapat memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki. Meski demikian, para perempuan tetap dapat menunjukkan eksistensinya dengan menyalurkan ide-ide dan pemikiran yang membangun. Proses penyaluran ide tersebut dapat dimulai dari lingkup yang kecil kepada orang-orang terdekat, hingga meluas ke ranah masyarakat umum. Hal ini direpresentasikan oleh sosok Asma yang turut memperjuangkan revolusi dan membela kesejahteraan rakyat. Ia bahkan siap berkorban demi kehormatan negaranya, sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

"لو كل واحد فكر في سلامته، البلد عمرها ما تنصلح. - يعني أنت مستعدة ينقبض عليك وتروحي السجن؟! - طبعاً. - ليه؟ مقابل إيه؟ - مقابل إنا نبقي بلد محترمة فيها عدل و حرّية."  
*//lau kullu wāḥidin fakkara fī salāmatihi, al-baladu ‘umruhā mā tansalih. -ya’ nī anti musta’iddah yanqabiḍu ‘alaiki wa tarūḥīs sijn?! -ṭab’an. -leih? Muqābil eih? -Muqābil innanā nabqā baladun muḥtarimatun fihā ‘adlun wa ḥurriyyatun/*  
‘- Jika semua orang memikirkan keselamatannya sendiri, negara tidak akan pernah direformasi. -Jadi Anda siap untuk ditangkap dan dipenjara?! - Tentu saja. - Mengapa? Apa imbalannya? - Sebagai imbalannya, (negara) kita akan menjadi negara terhormat dengan keadilan dan kebebasan di dalamnya’ (Aswany, 2018:187)

Kutipan di atas merupakan potongan dialog antara Asma dengan tokoh lain bernama Asyraf yang ia temui pada saat melarikan diri dari aparat keamanan. Asma merupakan salah satu demonstran yang tergabung dalam organisasi penggagas revolusi. Suatu hari, terjadilah penangkapan besar-besaran oleh aparat keamanan. Asma yang sedang berada di lokasi demo, ikut melarikan diri dan mengetuk salah satu pintu rumah yang ternyata adalah milik Asyraf. Setelah mendengar cerita Asma, Asyraf lantas merasa heran dan mempertanyakan motivasi perjuangan Asma sedemikian rupa untuk masyarakat yang bahkan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Asma menjawab pertanyaan Asyraf dengan optimis bahwa semua perjuangannya dilakukan untuk kehormatan negaranya. Mendengar jawaban Asma tersebut, Asyraf akhirnya tergerak untuk turut memperjuangkan revolusi dan bergabung ke dalam organisasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun perempuan belum mendapatkan otoritas yang sama dengan laki-laki di mata masyarakat, perempuan

tetap dapat memiliki peran dalam perubahan. Peran yang dimaksud disini dapat berupa penyampaian ide-ide serta pemikiran yang mampu mempengaruhi masyarakat dan menggerakkan mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan dalam novel, antara lain: 1) stereotip negatif yang melabeli perempuan, 2) subordinasi perempuan, 3) objektifikasi perempuan, dan 4) pelecehan seksual. Upaya yang dapat dilakukan oleh para perempuan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan gender di atas adalah dengan menunjukkan eksistensi dirinya di masyarakat. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menegaskan eksistensi seorang perempuan melawan diskriminasi sebagaimana yang ditemukan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany diantaranya: 1) perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, 2) perempuan harus menjadi seorang intelektual, dan 3) perempuan harus menolak subordinasi dan 4) menjadi seorang pembawa perubahan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aswany, Alaa. (2018). *Jumhuriyyatu Ka'anna*. Beirut: Dar al-Adab.
- Anwar, Ahyar. (2015). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. (1956). *The Second Sex*. (Parshley H.M., Penerjemah). London: Lowe and Brydone LTD.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Israpil. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol 5(2), 141-150.
- Khurosan, Herpin Nopiandi. (2020). *Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas dalam Novel Imarah Yakubian karya Ala Al-Aswani*. Jurnal Mimesis, Vol 1(2), 1-20.

- Munaris, dan Joko Setyo Nugroho. (2021). *Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jurnal Litera, Vol 20 (2), 299-312.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). *Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi, 1(2), 1-13.
- Purnami, Kristanti dan Dedi Pramono. (2021). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Jurnal Mimesis, Vol 2(1), 54-62.
- Sugihastuti, dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Firman, dkk. (2021). *Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawai*. Jurnal Az-Zahra, Vol 1(2), 66-77.
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.